

**GERMAN INTERNATIONAL COOPERATION DALAM THE URBAN
NEXUS PROJECT TERHADAP PEMBANGUNAN PERKOTAAN
PEKANBARU 2014-2016**

Oleh:

Safitri Andani

(safitriandani95@gmail.com)

Pembimbing : Indra Pahlawan, S.IP, MA.

Bibliografi : 11 Jurnal, 11 Buku, 1 Wawancara, 28 Website

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru
28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research is about a contemporary issue in international relations study which gives description and analyse about cooperation between pekanbaru cities and GIZ (german international cooperation) on The Urban Nexus Project concerning on urban issues of pekanbaru in 2014 until 2016. GIZ support this program through a Memorandum of understanding (MoU) in cooperation to manage waste water and solid waste implementation pilot project Pekanbaru.

This research was developed based on the framework of Neo-realism perspectives that is supported by the theory of international cooperation by Kalevi Jaakko Holsti, as well as the level of analysis using the nation-state group. The methods that used in this research is qualitative research with data collection obtained from interview, books, journals, articles, internet and other media.

The government of Pekanbaru city has committed to implement the cooperation with German international cooperation (GIZ) on The Urban Nexus Project. This project help the government on handling urban issues of Pekanbaru, such in managing solid waste and sanitation (wastewater) the Pekanbaru city.

Keywords: Theory of International cooperation, The Urban Nexus Project, nation state group

I. Pendahuluan

Penelitian ini merupakan studi mengenai program kerjasama yang bernama *The Urban Nexus Project* antara Indonesia dengan Pemerintah Federal Jerman melalui organisasi pelaksana

yaitu *Gesellschaft Für Internationale Zusammenarbeit* atau *German International Cooperation*. Kota Pekanbaru merupakan Pilot Project terpilih dalam implementasi *urban nexus* Indonesia bersama kota Tanjung pinang.

Pertambahan jumlah penduduk Pekanbaru meningkat sebanyak 3,57% dari 964.558 jiwa menjadi 999.031 jiwa, dan pada tahun 2016 mencapai angka 1.005.014 jiwa penduduk¹. Berkembangnya arus globalisasi memicu pertumbuhan pemukiman kumuh yang tumbuh di Pekanbaru seperti yang terdapat pada tepian Sungai Siak yang luas daerah aliran sungainya (DAS) sebesar 65.653,84 ha beserta dengan masalah-masalah yang tumbuh seperti sanitasi dan sampah yang juga menjadi masalah perkotaan di kota lainnya. Rendahnya kesadaran masyarakat akan perlunya pengelolaan sanitasi, terbatasnya penyelenggaraan pengembangan sistem air limbah berbasis masyarakat menjadi faktor dari permasalahan di kota tersebut.

Indonesia dan Jerman telah bekerja sama sejak tahun 1975 melalui Kementerian Federal Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ). Terdapat 16 proyek GIZ sedang berjalan di Indonesia dari berbagai sektor di 3 prioritas area, mitra kerjasama GIZ dengan Indonesia melalui BAPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) termasuk *The Urban Nexus Project*.

The Urban Nexus Project belangsung sejak kunjungan GIZ terhadap Kota Pekanbaru pada 2014 dan menghasilkan MoU (Memorandum of Understanding) antara proyek wilayah GIZ (*The Urban Nexus Project*) dengan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) Indonesia pada tanggal 11 Maret 2015. *The Urban Nexus Project* merupakan salah satu program dari *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit* dengan pendekatan dalam desain solusi Pembangunan Kota Berkelanjutan.

The Urban Nexus Project memberikan solusi atas berbagai macam permasalahan sebuah perkotaan dengan menanggapi kebutuhan penting dalam berbagai kebijakan dan mekanisme perwujudannya dengan sebuah pendekatan untuk menghadapi pemikiran statis dalam sektor penting perkotaan. *Urban Nexus* ditujukan untuk mengelola keterkaitan sumberdaya perkotaan penting seperti air, energi, dan makanan serta mencakup kebijakan daerah seperti penggunaan lahan, inklusi sosial, manajemen limbah serta transportasi guna mencapai pemakaian sumber daya yang efektif dan efisien di perkotaan.

Penulis menggambarkan kerangka pemikiran bahwa isu limbah bagi sebuah perkotaan merupakan ancaman dan merupakan sebuah sumberdaya bagi sebuah perkotaan disetiap negara yang bahkan mempengaruhi keamanan lingkungan Internasional. Kemudian negara permasalahan mereka, melakukan usaha untuk mengatasinya yaitu salah satunya dengan melakukan kerjasama.

Kerangka Teori

Penulis mengkaji penelitian ini menggunakan perspektif Neorealisme yang berasumsi bahwa negara merupakan aktor yang dominan akan tetapi tidak mengenyampingkan peran dari aktor-aktor non negara sehingga fungsi negara menjadi lebih berkurang. Perspektif ini lahir dengan menjawab kritikan-kritikan terhadap pemikiran realisme dimana pemikir realis beranggapan bahwa negara merupakan aktor tunggal dan kajian yang dibahas oleh kaum realis adalah di bidang keamanan (*high politic*). Berbeda dengan Realisme, neoliberalisme mengkaji isu-isu yang termasuk dalam bagian *low-politic*, seperti isu kebudayaan, lingkungan dan lain sebagainya. Kenneth Waltz dalam Jackson dan Sorensen menyatakan bahwa pada dasarnya hubungan internasional adalah struktur anarki yang tersebar

¹ Badan Pusat Statistik 2014 dan 2016

diantara negara. Negara merupakan kunci dalam Hubungan internasional tetapi negara bukan selalu sebagai aktor utama hingga mereka perlu bekerjasama²

Penulis menggunakan tingkat analisis menurut Partrick Morgan, yang menerangkan bahwa ada lima tingkat analisa yaitu:³ Tingkat analisis individu, Tingkat analisis kelompok individu, Tingkat analisis negara-bangsa, Tingkat analisis kelompok negara bangsa, dan Tingkat analisis sistem internasional.

Tingkat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat analisis kelompok negara bangsa yang memfokuskan negara sebagai pemain utama dalam hubungan internasional. Tingkat analisis ini juga meliputi bangsa (*nation*), dan pemerintah (*government*). Negara memiliki perananan penting dalam proyek tersebut meski dalam pelaksanaannya melibatkan banyak aktor non-negara, tetapi negara tetap menjadi aktor utama sebagai pembuat keputusan kesepakatan dalam pelaksanaan proyek tersebut.

Negara memegang peranan penting dalam implementasi proyek *Urban Nexus* terhadap pembangunan perkotaan Pekanbaru berperilaku sebagai pembentuk kesepakatan dalam proyek tersebut. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu Pemkot Pekanbaru selaku pilot project dalam *The urban Nexus project* di Indonesia.

Penulis menggunakan 2 teori yaitu teori kerjasama dan teori kerjasama internasional.

Teori Kerjasama

Menurut Sargent dalam Santosa⁴ kerjasama merupakan usaha terkoordinasi diantara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Santosa berasumsi bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan dengan yang lainnya atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuannya.

Teori kerjasama berkaitan dengan judul penelitian ini karena aktor dalam penelitian ini adalah Negara sebagai pembuat kesepakatan terkoordinasi dengan GIZ sebagai kelompok yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama, tujuan pemkot Pekanbaru berkaitan dengan tujuan organisasi GIZ secara keseluruhan sehingga tujuan bersama dapat tercapai.

Robert Keohane dan Joseph Nye berpendapat bahwa hubungan antar negara barat dicorakkan oleh interdepedensi kompleks dan berujung pada negara tersebut akan membentuk institusi-institusi internasional untuk menghadapi masalah-masalah bersama⁵. Institusi-institusi memajukan kerjasama lintas batas-batas internasional dengan menyediakan informasi dan mengurangi biaya. Institusi-institusi itu dapat berupa organisasi internasional formal atau dapat berupa serangkaian persetujuan yang cukup formal yang menghadapi aktivitas-aktivitas atau isu-isu bersama.

Teori Kerjasama Internasional

Kerjasama Internasional adalah kesepakatan antar dua negara atau lebih untuk menjalin suatu hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan atau

² Robert Jackson & Georg Sorensen. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Hal 110

³Patrick Morgan. *Theories and Approaches to International Politics: What are We Think?*(New Brunswick: Transaction, 1982) seperti dikutip dalam Mohtar Mas'Oed. hal 45.

⁴ 1992

⁵ Robert Jakson dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi hubunagn Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005 hal 63-64

kepentingan nasional negara tersebut, ada beberapa pandangan tentang teori kerjasama internasional menurut Kalevi Jaakko Holsti yaitu :

1. Kerjasama internasional merupakan pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, di promosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
2. Kerjasama internasional adalah pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh suatu negara lainnya akan membantu negara tersebut untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
3. Kerjasama internasional merupakan persetujuan atau masalah-masalah antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan atau benturan kepentingan.
4. Kerjasama internasional adalah transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

Penelitian ini menggunakan teori kerjasama internasional sebab suatu negara tidak dapat berdiri sendiri dan akan membutuhkan negara lain untuk memenuhi atau mencapai suatu kebutuhan yang dikarenakan keterbatasan suatu negara dalam sesuatu hal. Maka diperlukan kerjasama internasional untuk memenuhi kebutuhan negara.

Pekanbaru dan Tanjungpinang sebagai 'sub-state' memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana, teknologi, ilmu pengetahuan serta *experience* dan pendanaan dalam mengatasi permasalahan perkotaan seperti pengelolaan limbah padat dan cair sehingga mendorong Pemerintah kota tersebut untuk melakukan kerjasama dengan Jerman melalui GIZ dalam *The Urban Nexus Project*.

Penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang secara fundamental bergantung dalam pengamatan yang berhubungan dengan kasus yang diteliti. Jika ditinjau dari

pengumpulan, penelitian ini terdiri dari kumpulan data dari wawancara, observasi, dokumen dan *Forum Group discussion* serta dengan menggunakan data sekunder dan primer⁶. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷

Selanjutnya, tulisan ini akan dikembangkan melalui teknik mengumpulkan dan mengkompilasi data dengan riset kepustakaan (*library research*). Metode ini mengasumsikan bahwa setiap kumpulan informasi yang sah dapat digunakan menelaah secara sistematis. Dengan demikian, data-data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder sebagai pendukung untuk kepentingan analisis yang bersumber dari dokumentasi dan publikasi.

Bentuk data-data tersebut dapat ditemui dari berbagai literatur, baik buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen, penerbitan surat kabar, berbagai database dan internet yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan pertimbangan bahwa sumber tersebut mencerminkan isu kerjasama *German International Cooperation* dan pemerintah kota Pekanbaru sebagai *Sub-state* yang dapat menjadi referensi yang sangat baik untuk membantu melakukan analisis pembangunan perkotaan Pekanbaru melalui program *The Urban Nexus Project*.

II. ISI

Hubungan bilateral Indonesia-Jerman telah terjalin sejak diresmikannya hubungan

⁶ Pupu Saeful Rahmat dalam Jurnal Penelitian Kualitatif. Diakses dalam <file:///D:/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf> pada 3 desember 2016 volume 5 nomor 9 januari-juni 2009

⁷ Bogdan dan Taylor. Dalam Lexy J. Moleong. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung., hal. 26

diplomasi antara Indonesia dan Jerman pada tahun 1952. Hubungan diplomasi dimulai dengan didirikannya kantor perwakilan tetap Indonesia di Bonn Jerman beserta dengan konsulat yang diresmikan pada tahun yang sama. Dalam menjalin hubungan diplomasi, Indonesia dan Jerman mengalami dinamika berdasarkan beberapa faktor dari dalam maupun luar negeri, mengalami peningkatan dalam mencapai kepentingan nasional masing-masing melalui hubungan bilateral ini.

Setiap negara diseluruh dunia memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda, termasuk maju atau tidaknya sebuah negara tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing yang membedakannya dengan negara lain. Setiap negara menempuh cara sendiri untuk menutupi kekurangan negara termasuk dengan melakukan kerjasama. Indonesia sebagai negara yang kaya akan bahan baku menarik perhatian negara yang memiliki teknologi maju seperti Jerman untuk mengembangkan ilmu dan teknologi maju milik mereka guna memperluas kerjasama di berbagai bidang dan mencapai kepentingannya.

Lebih dari 250 perusahaan Jerman berdiri di Indonesia, Pemerintah Jerman mengkoordinasikan perkembangan kerjasama dan mengimplementasikan kerjasama melalui organisasi-organisasi yang dimiliki negara Jerman yaitu organisasi pelaksana seperti GIZ, KfW (Entwicklungsbank/Kreditanstalt für Wiederaufbau), GFZ (Deutsche GeoForschungszentrum), DEG (Deutsche Investitions- und Entwicklungsgesellschaft), PTB (Physikalisch-Technische Bundesanstalt), Badan Federal Geosains dan Sumber Daya Alam BGR (Bundesanstalt für Geowissenschaften und Rohstoffe) dan lainnya.

Proyek Kerjasama Jerman di Indonesia

Program kerja GIZ (Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit) yang berjalan di Indonesia antara lain :

1. Energising development (EnDev) Indonesia

Energising Development (EnDev) Indonesia merupakan bagian dari program GIZ yaitu program global untuk mendukung ketersediaan akses energi. EnDev Indonesia khusus menangani kelistrikan desa melalui jaringan mini energi terbarukan yang pengoperasian, perawatan dan pengelolaannya dilakukan langsung oleh masyarakat. Infrastruktur jaringan mini/lokal umumnya didanai oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui berbagai Kementerian dan Pemerintahan setempat.

Sejak 2006, EnDev telah memberikan dukungan dengan metodologi yang ramping dan tepat guna untuk melengkapi pihak pemerintah, swasta dan masyarakat dalam inisiatif pelistrikan desa yang pemanfaatannya melalui energi dari alam yaitu sungai dan panel surya. Mitra kerjasama GIZ dalam pengimplementasian EnDev Indonesia adalah Direktorat Jenderal Energi Baru dan Terbarukan (DJ-EBTKE) melalui Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

2. GITEWS (German-Indonesian Tsunami Early Warning System)

GITEWS merupakan salah satu proyek GIZ yang bergerak dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan dalam hal Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia. Berdasarkan latar belakang negara Indonesia yang minim akan sarana dan prasarana dalam bidang bencana Gempa Bumi dan Tsunami serta dengan terjadinya Tsunami besar 2004 dibentuklah InaTEWS yaitu *Indonesian*

Tsunami Early Warning System yang bergerak pada teknologi dan pengetahuan Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia.

GITEWS berakhir pada tahun 2011 dilanjutkan program kerjasama lanjutannya yaitu PROTECTS (*Projects for Training, Education, and Consulting for Tsunami Early Warning System*) yang berakhir hingga 2014. Program kerja proyek ini berjalan pada saat GIZ masih dalam bentukan organisasi awal Jerman yaitu GTZ (*Deutsche Gesellschaft fuer Technische Zusammenarbeit*).

3. FORCLIME (Forests and Climate Change Programme)

Proyek ini merupakan program kerjasama yang bergerak dalam area menyelamatkan lingkungan yaitu kerusakan hutan di Indonesia yang bekerjasama dengan Kementerian Kehutanan (Kemenhut) Republik Indonesia. Kerjasama ini di latarbelakangi oleh luasnya tutupan hutan yang dimiliki Indonesia hingga saat ini seperti hutan tropis Indonesia yang menempati posisi terluas ketiga di dunia. Tutupan Hutan yang luas akan memberikan dampak positif bagi negara yang memilikinya yaitu tidak perlu membuka hutan untuk kebutuhan pertanian, infrastruktur dan pemukiman karena keseimbangan alam masih terjaga.

4. TRANSFORMASI (Transforming Administration Strengthening Innovation)

TRANSFORMASI merupakan Program Kerjasama pemerintah Indonesia dan Jerman untuk mendukung pemerintah Indonesia dalam melakukan reformasi birokrasi. Program ini di implementasikan untuk mendukung tercapainya administrasi publik Indonesia yang lebih efektif, efisien, akuntabel dan berorientasi pada masyarakat atas kerjasama Pemerintah Republik Indonesia dengan GIZ GmbH atas nama

Pemerintah Republik Federal Jerman melalui Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Indonesia sebagai mitra utama kerjasama program kerja ini. Banyak mitra pendukung seperti Kemenkeu, Kemendag, Lembaga Administrasi Negara, BAPPENAS dan lainnya beserta pemerintah daerah Tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota, APEKSI (Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia), dan Organisasi-organisasi Masyarakat Sipil.

Transforming Administration Strengthening Innovation (TRANSFORMASI) dilatar belakangi oleh minimnya kapasitas kerja dari administrasi publik yang ada di Indonesia yang memberikan dampak serius seperti terhambatnya Pembangunan Sosial dan Ekonomi Negara. Pegawai Negeri Sipil Indonesia terkenal dengan minimnya skill serta dengan produktivitas pelayanan publik dan profesionalitas yang minim. Dapat ditemui di beberapa dan banyak Struktur Pemerintahan dan Administrasi Indonesia tidak memiliki kompetensi yang jelas, ditambah dengan perebutan kekuasaan politik akan menghasilkan konflik serta peraturan perundang-undangan.

Kerjasama German International Cooperation dalam Konteks Permasalahan Perkotaan Indonesia

1. *Sustainable Urban Transport Improvement Project* (SUTIP)

Sustainable Urban Transport Improvement Project merupakan salah satu proyek kerjasama Indonesia dan Jerman untuk pengurangan emisi transportasi perkotaan. Partner resmi kerjasama GIZ SUTIP (*Sustainable Urban Transport Improvement Project*) terhadap Indonesia adalah Bappenas dengan mengembangkan metodologi dan langkah teknis untuk mempercepat implementasi sustainable transport (transportasi berorientasi pada

keseimbangan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi) di perkotaan.

Program kerja ini dilatar belakangi oleh permasalahan kota-kota besar Indonesia terkait dengan transportasi yang menimbulkan kemacetan, kenaikan jumlah kecelakaan, polusi udara dan suara, tingginya tingkat emisi gas rumah kaca serta lemahnya kapasitas kelembagaan dan kerangka hukum yang secara keseluruhan permasalahan ini membuat perkotaan Indonesia menjadi kurang layak untuk ditinggali (tidak liveable).

Sustainable Urban Transport Improvement Project bertujuan perencanaan terhadap perkotaan Indonesia dan pelaksanaan atau implementasi skema transportasi perkotaan yang cocok dengan lingkungan, hemat energi dan ramah iklim berdasarkan beberapa indikator terkait kebijakan, perencanaan pembangunan transportasi minimal untuk 3 kota Indonesia, konsep BRT (bus rapid transit), permintaan pengelolaan transportasi di satu kota, dan tenaga ahli di Dishub, Bappenas dan beberapa kota di bidang transportasi perkotaan yang berkelanjutan untuk sesi latihan proyek.

Pilot Project Urban Nexus Di Negara Lain

1. Nashik, India

Kerjasama Pembangunan Jerman melalui *organisasi German International Cooperation (GIZ)* dan *Nashik Municipal Corporation (NMC)* atau perusahaan daerah Nashik bersama mengimplementasikan fokus pengelolaan dan optimalisasi pemanfaatan air tanah dan energi untuk membatasi dampak dari eksploitasi sumberdaya berlebihan yang dilakukan petani untuk produksi makanan lokal. Inovasi yang di implementasikan oleh The Urban Nexus merupakan inovasi pengelolaan sumberdaya serta terhadap bentuk lembaga/institusi dan masyarakat. Nashik sebagai salah satu pertanian utama

India berkontribusi langsung dalam penghasilan GDP negara, bergantung terhadap penggunaan air tanah sebagai suplai irigasi pertanian dengan keterbatasan kapasitas yang ketersediaannya telah berkurang signifikan dalam beberapa tahun terakhir serta ditambah dengan listrik yang disubsidi untuk petani sehingga berdampak terhadap lingkungan dan perekonomian negara.

Konsumsi Energi dan Air yang tidak ramah lingkungan akan mengancam keamanan pangan dan tempat tinggal. 3 komponen Air Energi dan Pertanian merupakan sektor yang berada di bawah wewenang pemerintah negara India yang masing-masing komponen dipegang oleh pemerintahan yang berbeda. The Urban Nexus Project Nashik terletak di Mahmalabad sebelah barat utara wilayah Maharashtra yang berkontribusi penuh untuk perekonomian melalui suplai sayur dan buahnya ke Mumbai yang di juluki "Back Yard of Mumbai" yang komoditi suplainya mencapai keseluruh dunia. Maharashtra bergantung pada konsumsi air dan energi yang tinggi untuk melanjutkan pertanian Nashik. Ditambah dengan penggunaan lahan untuk pertanian telah habis digunakan untuk tujuan residensial, yang mengurangi ketersediaan tanah untuk produksi pertanian.

2. Dar es Salaam-Kinondoni, Tanzania

Dar es Salaam merupakan sebuah kota yang memiliki seperangkat ekologi, sosial, ekonomi, politik serta sistem institusi dan administrasi yang rumit dengan proses desentralisasi pembangunan untuk membentuk sebuah perencanaan dan proyek yang terintegritas telah memiliki sebuah langkah yang baik dalam memajukan perencanaan perkotaan. Pengelolaan perkotaan Dar es Salaam sangat membutuhkan inovasi penting terhadap perencanaan perkotaan mengingat kurangnya sungai beserta

alirannya dan masih sering terjadinya banjir.

The Urban Nexus mengimplementasikan perencanaan pembangunan infrastruktur dan layanan untuk menyoroti efisiensi dan penghematan biaya untuk keterkaitan Air, Energi, Pertanian Perkotaan dan nutrisi, limbah, Kesehatan dan Pendidikan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup populasi Dar es Salaam melalui implementasi project di sekolah Tandale Elimu dan Hekima . Sekolah dasar ini terdiri dari siswa yang memiliki wali atau orang tua dengan penghasilan rendah dan merupakan siswa piatu.

Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Perluasan perkotaan dan letak strategis Kota Pekanbaru memicu penambahan penduduk melalui Migrasi atau Urbanisasi serta penambahan penduduk alamiah dari kelahiran sehingga peningkatan Penduduk Kota Pekanbaru tahun 2013 mencapai angka 999.031 jiwa terus mengalami kenaikan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 1.038.118 jiwa. Pekanbaru merupakan kota jasa yang memiliki fasilitas penunjang perkotaan yang masih harus dibenahi menuju kesempurnaan layaknya kota besar bersama dengan dukungan oleh perusahaan-perusahaan besar yang terdapat di dalamnya.

Berbagai Penelitian mengenai Pengaruh Infrastruktur Terhadap Perekonomian memberikan hasil pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita masyarakat Indonesia sehingga membantu pertumbuhan ekonomi wilayah . Prasetyo dan Firdaus menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur atau fasilitas perkotaan yang baik diantaranya elektrifikasi, jalan beraspal dan air bersih (pemukiman).

Dalam menangani Komponen Air Bersih Perkotaan, Pekanbaru memiliki Perusahaan Daerah Untuk Air Minum (PDAM) yang bergerak dalam distribusi air bersih bagi masyarakat umum yang menghasilkan sebanyak 2.302.977 m³ air . Sedangkan pelayanan kebersihan kota yang dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Pekanbaru beserta dengan 2 TPA (Tempat Pembuangan Akhir) utama yang terletak di Kecamatan Rumbai. Curah hujan kota Pekanbaru yang tergolong dalam klasifikasi sedang membutuhkan sistem drainase perkotaan yang baik agar tidak timbul genangan yang memperburuk infrastruktur bagian jalan.

Drainase kota Pekanbaru dinilai telah cukup memadai meski jauh dari kesempurnaan yang memiliki sumber masalah khusus sehingga perlu dikembangkan demi kenyamanan penduduk. Komponen sanitasi atau limbah cair domestik kawasan kota Pekanbaru saat ini umumnya masih menggunakan tangki septic tank dengan bidang resapan, sedangkan air limbah rumah tangga disalurkan melalui saluran air yang ada sehingga menyebabkan pencemaran air tanah, badan air dan lingkungan tanah yang terkontaminasi dengan air limbah. Terkait hal tersebut Pekanbaru telah membangun Unit Pengolahan Air Limbah (UPAL).

Permasalahan Perkotaan Pekanbaru

Pekanbaru memiliki permasalahan perkotaan yang lazim di alami oleh kota-kota lain di berbagai negara diantara lain : dari aspek pendidikan yaitu seperti kurangnya tenaga pendidik dan kependidikan dan belum meratanya kualitas pendidik pada seluruh wilayah daerah perkotaan, dari aspek sarana rekreasi, pengelolaan limbah, lahan terbuka hijau, banjir, kemacetan lalu lintas, fasilitas pedagang kaki lima, tata ruang perkotaan dan pemukiman

(penataan kawasan lingkungan, air bersih dan sanitasi lingkungan).

Sanitasi sebagai salah satu jenis *Non Physical Infrastructure* merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus tersedia dan merupakan tanggung jawab manusia yang meliputi pelayanan air limbah, persampahan, drainase, kesehatan dan kebersihan. Permasalahan utama perkotaan yang menjadi kebiasaan dalam pembangunan perkotaan pekanbaru adalah permasalahan pengelolaan limbah, sanitasi dan drainase . Ketiga permasalahan ini merupakan permasalahan yang selalu hadir dalam agenda daerah dan bahkan menjadi fokus utama dalam pembangunan perkotaan Pekanbaru dewasa ini.

Sanitasi dan Pengelolaan Sampah Indonesia cukup buruk dan tertinggal dibanding pembangunan lainnya sehingga berdampak buruk mulai dari penurunan kualitas lingkungan tempat tinggal, tercemarnya sumber air bagi masyarakat, peningkatan jumlah penyakit, efektivitas kinerja sebuah daerah sehingga berujung ke ekonomi. Solusi untuk hal itu, Pemerintah Republik Indonesia memiliki upaya untuk memperbaiki kapasitas dan kualitas fasilitas dan infrastruktur sanitasi yang mengarah pada dicanangkannya Program Nasional Percepatan Pembangunan Sanitasi Pemukiman (PPSP). Percepatan Pembangunan Sanitasi Pemukiman (PPSP) adalah program nasional yang diresmikan pada tahun 2009 oleh Wakil Presiden Budiono dalam deklarasi yang dikelurakan pada Konferensi Sanitasi Nasional (KSN) II demi tercapainya sanitasi pemukiman yang komprehensif dan terintegrasi serta melibatkan baik pihak pemerintah maupun non-pemerintah.

The Urban Nexus Project dalam Pembangunan Perkotaan Pekanbaru

Urban Nexus adalah proyek kerjasama yang di buat oleh GIZ yang bekerja dalam bidang perkotaan yang dinamai The Urban Nexus Project. The Urban Nexus fokus terhadap keamanan suplai air dan sistem sanitasi, kemandirian dan efisiensi energi, penggunaan lahan dan keamanan pangan. Titik awal Urban Nexus Project adalah pemerintah lokal wilayah bersama dengan badan perencanaan dan administrasi daerah yang selanjutnya dikoordinasikan dengan level menengah yaitu wilayah perkotaan serta di level atas bersama kementerian dan badan nasional lainnya yang mendukung keterkaitan dengan konferensi internasional seperti Rio +20, Sustainable Development Goals (SDG) dan HABITAT III debate PBB.

Urban Nexus memberikan perspektif atau pemikiran baru beserta tindakan untuk institusi, pembuatan peraturan dan masyarakat besar. Dalam mengimplementasikan kerjasama ini, Urban Nexus memiliki pendekatan yang di alamatkan pada permasalahan krusial perkotaan seperti penggunaan lahan, sosial, pengelolaan transportasi dan limbah agar tercapainya penggunaan siklus sumber daya yang efektif dan efisien di perkotaan. Implementasi berupa memberikan solusi metodologi integrasi pemerintahan, strategi pembangunan perkotaan yang telah ada untuk menyatukan koordinasi antara keduanya.

Solusi yang diberikan oleh Urban Nexus melibatkan sebuah perangkat dari langkah-langkah koordinasi seputar teknologi, peraturan, perencanaan, pembiayaan, bentuk bisnis, rancangan institusi dan komunikasi sebagai sebuah “perangkat solusi”. Urban Nexus melihat peluang untuk keterkaitan dalam perkotaan dan wilayah metropolitan di skala yang berbeda dari pembangunan lingkungan dan infrastruktur, keterkaitan rantai pasokan wilayah dan siklus sumber daya dan peraturan dan cara kerja

pemerintah lokal, daerah, dan lembaga nasional.

Kota Pekanbaru terpilih sebagai pilot project Urban Nexus Indonesia dengan partner kerjasama ICLEI sebagai partner implementasi dan UNESCAP sebagai partner ekonomi GIZ. Pertemuan pertama diadakan pada 7 Mei 2014 dan tinjauan lokasi oleh Tim Bappenas dan GIZ pada 8 Mei 2014 dengan melibatkan pihak Bappenas dan Dinas Teknis PUPR sebagai level nasional, Bappeda tingkat Provinsi serta Bappeda Kota Pekanbaru sendiri. Pekanbaru terpilih sebagai salah satu pilot project dari 4 kota usulan se-Indonesia yakni Yogyakarta, Solo, Tanjungpinang dan Solo karena penilaian tim Urban Nexus GIZ dan pimpinan Ruth Erlbeck sendiri menyatakan respon enthusiastic dan komitmen atas kota Pekanbaru dalam perwujudan project Urban Nexus di Pekanbaru.

Urban Nexus menawarkan solusi terhadap permasalahan limbah dan sanitasi Pekanbaru terhadap kurangnya akses sanitasi layak dan pengelolaan limbah yang masih menggunakan cara lama dalam pengelolaannya. Urban Nexus membantu negara-negara dalam menyelesaikan berbagai permasalahan perkotaan dengan membawa misi yaitu mendukung teknologi yang berasal dari perusahaan negara Jerman sendiri dengan menawarkan technical assistant dan financing schemes bila diperlukan dalam mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sebuah perkotaan beserta dengan solusinya.

Kurangnya infrastruktur dalam pengelolaan sanitasi dan infrastruktur TPA serta pengelolaan sampah berwawasan lingkungan merupakan permasalahan pembangunan daerah yang tercantum jelas dalam RPJPD (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah) Kota Pekanbaru dalam susunan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) yang merupakan

salah satu permasalahan dalam perkotaan Pekanbaru Dewasa ini. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah merupakan penjabaran dari Visi, Misi, dan Program Kepala Daerah yang penyusunannya berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan memperhatikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). RPJMD berisi arah kebijakan keuangan, strategi pembangunan, kebijakan umum dan rencana-rencana kerja daerah dalam kerangka regulasi dan kerangka pendanaan yang bersifat infikatif.

Komitmen Pekanbaru dalam kerjasama The Urban Nexus Project dilatarbelakangi oleh beberapa kepentingan yang merupakan antara lain :

a. Relativitas The Urban Nexus Project dengan Program Nasional Yaitu Target Universal Access Yang Tercantum dalam RPJMN 2015-2019

RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) merupakan sebuah agenda nasional berisi strategi kebijakan menjadi acuan pemerintah, masyarakat dan dunia usaha Indonesia dalam mewujudkan cita-cita tujuan nasional secara sinergis, koordinatif dan saling melengkapi dalam jangka waktu 5 tahun setelah penetapan. RPJMN merupakan sasaran pembangunan nasional yang menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyesuaikan rencana pembangunan daerahnya masing-masing.

Target Universal Access merupakan agenda nasional yang merancang target 100-0-100 (100% air minum, 0% pemukiman kumuh, 100% sanitasi layak) tertuang dalam RPJMN 2015-2019. Pemerintah merancang target pencapaian akses sanitasi layak 100% pada tahun 2019 untuk seluruh masyarakat Indonesia agar memiliki

akses sanitasi dan air bersih yang layak. Tantangan besar dalam mencapai target akses sanitasi pada 2019 yaitu layanan sebesar 120 juta jiwa yang 53%nya berada di perkotaan selebihnya di pedesaan . Upaya pemerintah daerah seperti Pemerintah Kota Pekanbaru dalam memenuhi tantangan target Universal Access di kota Pekanbaru yaitu dengan menjalankan program pemerintah nasional dengan salah satu cara yaitu mendukung program kerjasama yang sejalan dengan agenda nasional seperti dalam kerjasama The Urban Nexus Project yang fokus terhadap salah satu permasalahan perkotaan Pekanbaru yaitu dalam mengelola limbah dan sanitasi (air limbah)

Salah satu implementasi kerjasama yang akan diwujudkan dalam The Urban Nexus Project Pekanbaru yaitu dengan menerapkan Vacuum Sewerage System yang merupakan implementasi teknologi pengolahan air limbah (sanitasi) yang diwujudkan di daerah Kampung Bandar Pekanbaru.

Implementasi teknologi ini sejalan dengan target dalam agenda nasional Universal Access dalam RPJMN 2015-2019 dalam pengelolaan air limbah dengan teknologi terbarukan demi mewujudkan pemukiman layak huni dan berkelanjutan dengan mencegah pencemaran lingkungan. Implementasi The Urban Nexus Project adalah salah satu program yang mendukung terwujudnya agenda nasional 100-0-100 dimana dengan terwujudnya program ini akan dapat membantu pemerintah daerah dalam menyelesaikan agenda nasional di kota Pekanbaru.

b. Korelasi The Urban Nexus Project dalam Visi Misi Daerah

Salah satu implementasi program The Urban Nexus Project dengan pilot project Pekanbaru adalah dengan implementasi Maximum Yield

Technology yang merupakan teknologi pemilah limbah yang terdapat di tempat pembuangan akhir sampah (TPA) Muara Fajar Rumbai Pekanbaru yang telah menganut system sanitary landfill namun masih membutuhkan berbagai perbaikan menuju standar sanitary landfill sesungguhnya. Maximum Yield Technology merupakan sebuah teknologi terbarukan yang dapat memilah sampah menjadi 3 bagian sehingga dapat mewujudkan program 5R (reduce, reuse, recycle) yang merupakan salah satu arah pembangunan kota Pekanbaru berdasarkan Misi daerah pekanbaru didalam RPJPD 2005-2025 sehingga sampah yang telah melebihi kapasitas TPA Muara Fajar I dapat berkurang dan dimanfaatkan kembali.

Pemanfaatan dan pengurangan limbah tercantum dalam Visi Kota Pekanbaru berdasarkan Perda Kota Pekanbaru Nomor 1 tahun 2011 yaitu :

“Terwujudnya kota pekanbaru sebagai pusat perdagangan dan jasa, pendidikan serta pusat kebudayaan melayu, menuju masyarakat sejahtera berlandaskan iman dan taqwa.”

Dan tercantum dalam Misi Kota Pekanbaru poin ke-4 yaitu :

“Meningkatkan infrastruktur daerah baik prasarana jalan, air bersih, energi listrik, penanganan limbah yang sesuai dengan kebutuhan daerah terutama infrastruktur pada kawasan industri, pariwisata serta daerah pinggiran kota.”

Visi Kota Pekanbaru yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005-2025 yang salah satunya dengan mewujudkan masyarakat sejahtera yang memiliki arti sebagai cita-cita pembangunan dari aspek pelaksanaan kegiatan pembangunan, perekonomian, pendidikan, dan mencukupi kebutuhan

dasar masyarakat yang meliputi pakaian, makanan, kesehatan serta memelihara keserasian dengan lingkungan perkotaan dengan mewujudkan suasana kota asri dan rileks bagi warga kota termasuk dengan lingkungan yang lestari dengan tingkat pencemaran terkontrol menjadi sangat penting yang turut mempengaruhi suasana kehidupan masyarakat

Kedua bentuk implementasi kerjasama teknologi The Urban Nexus Project terhadap pembangunan Pekanbaru yakni Maximum Yield Technology dan Vacuum Sewerage System dapat membantu Pemerintah Kota Pekanbaru untuk mencapai cita-cita daerah dalam mewujudkan pengelolaan limbah dan sanitasi (limbah cair) yang berwawasan lingkungan sehingga terwujudnya kerjasama Pekanbaru dalam The Urban Nexus Project akan memberikan efek positif pemerintah kota dalam mewujudkan Visi dan Misi Kota Pekanbaru. Mewujudkan cita-cita pembangunan daerah merupakan tugas pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan yang manfaat sebesar-besarnya adalah untuk mencapai kepentingan daerah.

Dalam mengidentifikasi masing-masing permasalahan perkotaan The Urban Nexus Project memberikan kajian-kajian dan bantuan teknis dengan menawarkan beberapa teknologi inovatif dan renewable dalam hal pengelolaan permasalahan limbah dan sanitasi yaitu Maximum Yield Technology dan Vacuum Sewerage System yang merupakan implementasi fisik dari kerjasama kota Pekanbaru dengan Urban Nexus.

III. Simpulan

Kepadatan penduduk diseluruh dunia memiliki perhatian serius dan menjadi pembahasan dalam dunia internasional dewasa ini. Pencemaran lingkungan sehingga menjadi masalah

internasional yang menimbulkan dampak dari perubahan-perubahan iklim yang berubah pesat, tidak hanya terjadi di satu atau dua negara saja, perubahan ini dapat dirasakan belahan dunia manapun dengan intensitas yang berbeda.

Padatnya penduduk perkotaan menghasilkan berbagai dampak buruk terhadap lingkungan sehingga permasalahan dalam perkotaan dewasa ini menjadi permasalahan yang terdapat dalam isu internasional akibat timbulnya berbagai dampak buruk yang terjadi tidak hanya di satu negara melainkan diseluruh negara dengan intensitas masing-masing yang berbeda. Kesadaran akan pentingnya lingkungan membuat seluruh negara-negara memiliki Agenda regional dan global dalam fokus terhadap permasalahan lingkungan seperti Sustainable Development Goals yang merupakan komitmen negara-negara didunia dibawah naungan United Nation.

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk terpadat ke empat dunia, memiliki permasalahan-permasalahan ditiap kota yang diantaranya yaitu pengelolaan sanitasi dan limbah yang kurang maksimal dewasa ini ditiap perkotaannya. Kerjasama *The Urban Nexus Project* merupakan salah satu langkah preventif dalam membangun sistem pengelolaan limbah yang baik guna menghindari permasalahan-permasalahan limbah lainnya.

Sebagai negara yang telah mengembangkan teknologi terbaik dalam pengelolaan limbah, Jerman melalui organisasi federal pemerintahannya bekerjasama dengan Pekanbaru untuk mengatasi permasalahan perkotaan melalui proyek urban nexus yang menghasilkan MoU kerjasama pada tanggal 11 Maret 2015 yang dilatarbelakangi oleh pertumbuhan kepadatan penduduk yang meningkat dimana terdapat peningkatan volume

limbah padat dan cair yang membutuhkan sistem suplai dan efisiensi energi, penggunaan lahan dan food security yang telah dihadapi masyarakat Asia dewasa ini. Proyek kerjasama ini akan diimplementasikan di dua daerah percontohan yaitu Pekanbaru dan Tanjungpinang yang melibatkan berbagai pihak di Indonesia, Jerman maupun lembaga internasional lainnya.

Kota Pekanbaru merupakan daerah percontohan *The Urban Nexus Project* yang memiliki hambatan dalam mewujudkan salah satu cabang infrastruktur fisik perkotaan dengan baik yaitu pengelolaan sanitasi dan limbah. Rendahnya sarana-prasarana perkotaan serta kesadaran yang dimiliki masyarakat merupakan sebab dari permasalahan sanitasi dan limbah yang dirasakan penghuni kota pekanbaru dewasa ini. Dalam pertemuan yang menghasilkan MoU tersebut, pihak Urban nexus menyatakan siap membantu permasalahan perkotaan Pekanbaru karena melihat respon pihak perkotaan yang enthusiastic serta berkomitmennya kota Pekanbaru dalam menanggapi dan menerima kerjasama ini.

Kerjasama Pekanbaru dalam implementasi The urban nexus project di kota Pekanbaru dilatarbelakangi oleh beberapa pilot project Urban Nexus yang telah berhasil diimplementasikan diberbagai negara, serta implementasi proyek ini relatif sejalan dengan program pemerintah nasional yaitu universal access 100-0-100 (100% akses air minum, 0% pemukiman kumuh, 100% sanitasi) dan program daerah JALITA (jalan, litrik, telekomunikasi, air bersih) serta dengan Visi Misi Kota Pekanbaru. Perwujudan kerjasama kota Pekanbaru dengan Urban Nexus memiliki benturan berbagai hambatan dan kendala seperti masalah kelembagaan untuk mewujudkan implementasi kerjasama pengelolaan sanitasi dan limbah di kota Pekanbaru yang mencakup permasalahan

pengesahan dan penetapan teknologi yang diterapkan dalam implementasi The Urban Nexus Project oleh Kementerian PUPR dan Sektorial yang merupakan permasalahan utama selain permasalahan krusial yaitu pembiayaan atau anggaran dalam mewujudkan implementasi proyek.

IV. Rekomendasi

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap agar adanya penulisan skripsi yang mengembangkan dan menyempurnakan pembahasan tentang pembangunan perkotaan Pekanbaru dalam program kerja *The Urban Nexus Project* dalam isu optimalisasi sumberdaya perkotaan.

Limbah merupakan sumber daya yang akan menimbulkan masalah bagi suatu lingkungan perkotaan sehingga merupakan pekerjaan rumah bagi pemerintah dan masyarakat. Disisi lain, limbah dapat berubah menjadi sangat berguna apabila dapat memanfaatkannya dengan baik, termasuk bagi pemerintah dan masyarakat dengan berbagai macam cara dalam masa yang modern ini.

Menjaga lingkungan dengan memanfaatkan limbah dengan menerapkan berbagai teknologi merupakan pilihan yang harus menjadi pertimbangan bagi seluruh aspek dalam sebuah negara. Pekanbaru diharapkan mampu mewujudkan lingkungan lestari dan asri dengan salah satu jalan dengan mewujudkan implementasi teknologi terbaru dalam program *The Urban Nexus Project*.

V. Referensi

Carlsnaes, Walter, Thomas Risse, Beth A. Simmons, *Handbook of International Relations*, edisi Bahasa Indonesia, Handbook Hubungan Internasional, diterjemahkan oleh Imam

Baehaqie, Penerbit Nusa Media, Bandung, 2013.

David, F. L. (1997). *Economic Nationalism : from Friedrich List to Robert Reich*. London : British International Studies Association.

Felix Dodds, Jamie Bartram. *The Water, Food, Energy and Climate Nexus: Challenges and an agenda for action*. Dalam Ebook

Papp, Daniel S., *Contemporary International Relations*, 5th ed, Allyn & Bacon, Boston. 1997.

Adesoji david. 2011. *Sustainable Urbanization : Issues And Challenges For Effective Urban Governance In Nigeria*. Journal Of Sustainable Development Vol. 4, No. 2016

<http://www.ccsenet.org/journal/index.php/jsd/article/viewFile/13190/9101>

Antonio Estache and Grégoire Garsous. 2012. *the impact of infrastructure on growth in developing countries*. On journal of economic growth.

BMZ (*bundesministerium für wirtschaftlichr zusammenarbeit und entwicklung*), Operationalizing The Urban Nexus : Towards Resource Efficient And Integrated Cited And Metropolitan Regions.

http://www.iclei.org/fileadmin/PUBLICATIONS/Papers/Urban NEXUS Publication_ICLEI-GIZ_2014_web.pdf

Ertawati., Ilza, M., Nofrizal. 2015. *Sistim pengolahan limbah TPA Muara Fajar dan Pengauh terhadap kualitas air tanah di sekitarnya* Dalam jurnal ilmu lingkungan. Volume 8 no.1 2015. Halaman 83-93.

<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/view/2763/pdf>

IISD (*International Institute For Sustainable Development*). Water Energy Food Security : What Are The Potential Contribution of The Mining Industry. <https://www.iisd.org/sites/default/files/publications/water-energy-food-security-mining-industry.pdf>

Kjell Nilsson et al. 2014. *Strategies For Sustainable Urban Development And Urban Rural Linkages*. dalam European Journal Of Spatial Development.

<http://www.nordregio.se/Global/EJSD/Research%20briefings/article4.pdf>

Michael Ndwiga and Leonard Ngaihe. 2016. *The Effect Of Individualized Consideration And Intellectual Stimulation On Organizational Performance Of Commercial State Owned Enterprises In Kenya*. On journal of economics and sustainable development. Volume 7 number 20 2016.

Novi Maryaningsih Oki Hermansyah Myrnawati Savitri. *Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.

<http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnalekonomi/Documents/Pengaruh%20Infrastruktur%20Terhadap%20Pertumbuhan%20Ekonomi%20Indonesia.pdf> pada 6 april 2017

Sriyanto. 2007. *Kondisi Lingkungan Hidup Di Jawa Tengah Dan Prospek Pembangunan Ke Depan*. Jurnal geografi. Volume 4 nomor 2 juli 2007. Halaman 107-113.

Straub, S. 2008. "Infrastructure and growth in developing countries: recent advances and research challenges". Policy Research Working Paper 4460, World

Bank, Washington DC .
<http://documents.worldbank.org/curated/en/349701468138569134/pdf/wps4460.pdf>

WRI (*world researc institude*).
Hutan-hutan indonesia : apa yang
dipertaruhkan
https://www.wri.org/sites/default/files/pdf/indoforest_chap1_id.pdf

Ucok Heriyadi Ridwan Dan Sri
Rum Giyarsih. 2012. *Kualitas Lingkungan
Permukiman Masyarakat Suku Bajo Di
Daerah Yang Berkarakter Pinggiran Kota
Dan Daerah Berkarakter Pedesaan Di
Kabupaten Muna*. Dalam Jurnal
Pembangunan Wilayah Dan Kota. Volume
8 nomor 2 juni 2012, halaman 118-125.